
PUITIKA TEKS SASTRA *CYBERTEXT* DI ERA *POST TRUTH*

Joko Santoso

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

pos-el: jokosantoso@ustjogja.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan puitika teks sastra tulis/cetak yang bertransformasi menjadi cybertext (teks siber) dalam pengaruh budaya digital (multimedia dan internet) di era post truth. Adapun objek kajian difokuskan pada puisi Sapardi Djoko Darmono yang berjudul "Aku Ingin" dalam antologi Hujan Bulan Juni dengan musik puisi "Aku Ingin" adaptasi Reda & Tatyana di situs berbagi Youtube. Metode yang digunakan adalah metode sanding (perbandingan) dan analisis kualitatif. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa puitika teks siber menerima bentuk (form) media yang tidak tunggal dengan proses fusi dan kreasi. Selain itu, kebenaran tunggal warisan budaya cetak (print culture) tidak lagi diterima sebagai satu-satunya kebenaran

Kata kunci: puitika teks sastra, *cybertext*, *post truth*

PENDAHULUAN

Media tulis memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sastra. Genre sastra tulis atau cetak dalam bentuk buku masih diakui keberadaannya hingga sekarang. "*Without books, human life as we know it today would indeed be inconceivable*" (tanpa buku, kehidupan manusia, seperti kita ketahui sekarang akan tak terbayangkan) (Danesi, 2002: 54). Artinya, media cetak seperti buku membuka perspektif pengetahuan akan dunia dan kehidupannya. Sastra cetak oleh karenanya juga demikian.

Namun, media cetak (*print media*) bukanlah akhir dari perkembangan media. Pada gilirannya, media terus berkembang dan bertransformasi. Oleh karena perubahan itu pula, teks-teks yang termediasikan juga mengalami pola perubahan, bahkan dimungkinkan berubah secara signifikan. Multimedia adalah perkembangan mutakhir dari media setidaknya untuk saat ini. Sastra cetak pun tidak luput dari pengaruh multimedia.

Multimedia dipahami sebagai penggunaan media yang berbeda untuk mengonstruksi teks (Danesi, 2013: 473). Karakteristik terpenting dari multimedia digital adalah hiperteks yang mengarah pada penggunaan perangkat lunak, yang terkait dengan informasi dan gambar lain di dalam layar, yang bisa diakses

dengan menekan tombol perangkat tersebut. Adapun hiperteks sendiri juga disebut sebagai “teks superior” (*superior text*) (Danesi, 2013: 473).

Dari pemahaman tersebut, teks sastra cetak pada perkembangannya juga bersinggungan dengan perangkat lunak, informasi dan gambar lain, dan tidak lupa juga adalah internet. Teks sastra cetak tidak lagi sebagai teks sastra yang dominan. Posisinya mulai bergeser, atau setidaknya ada pilihan keberadaan media lain. Teks sastra cetak mulai dipengaruhi oleh multimedia digital dan internet. Teks sastra berkembang menjadi hiperteks dan oleh karenanya juga sebagai teks superior.

World wide web adalah contoh utama dari luasnya sistem hiperteks yang mana dokumen individu terkait atau terhubung dengan dokumen dan media visual yang lebih luas (Bell, 2010: 1). Internet dan kelindan teks tersebutlah yang menjadikan teks multimedia adalah teks superior. Teks-teks sastra dalam pengaruh *world wide web* juga mengalami banyak perubahan. Selain perubahan bentuk, teks sastra juga mengalami perubahan estetika puitik. Salah satu bagian dari *world wide web* adalah situs berbagi *youtube*.

YouTube is a video-sharing website, founded in 2005 by Chad Hurley, Steve Chen, and Jawed Karim, that features videos posted by individuals as well as by musicians, artists, TV networks, and other professionals and institutions (Youtube adalah situs berbagi video, didirikan pada 2005 oleh Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim, yang menampilkan video-video yang diposkan oleh individu dan juga oleh musisi, artis, jaringan TV, dan profesional dan institusi lain (Danesi, 2013: 722).

Youtube adalah representasi teks superior. Artinya teks yang berkelindan dengan teks lain dalam media yang berbeda dan lebih luas. Teks sastra yang diunggah di *youtube* artinya juga merupakan teks digital multimedia atau teks superior. Estetika puitik dari media cetak ke multimedia dan hiperteks tentu mengalami perubahan.

Teks sastra yang diunggah di *youtube* berubah bentuk dalam berbagai genre yang beragam. Teks puisi Sapardi Djoko Damono yang berjudul “Aku Ingin” adalah salah satu yang menjadi fokus tulisan ini. Teks tersebut berubah genre menjadi musikalisasi puisi dan kemudian diunggah ke *youtube*. Kreatornya adalah Reda dan Tatyana. Musikalisasi puisi itu diberi judul yang sama yaitu “Aku Ingin” dengan alamat URL: <https://www.youtube.com/watch?v=MX8D4ej6Gko>.

Musikalisasi puisi tersebut sudah dilihat oleh warganet¹⁸ per September 2018 sebanyak 55.896 orang.

Teks puisi Sapardi tersebut mengalami transformasi menjadi teks siber (*cybertext*) yang juga merupakan teks multimedia. Puitika yang muncul kemudian tidak lagi puitika sastra cetak tetapi puitika digital (*digital poetics*). Istilah ini diambil dari istilah yang digunakan oleh penyair yang menulis dalam berbagai metode, termasuk memasukkan unsur dinamika gambar (Glazier, 2002: 1). Kata kuncinya adalah dinamika gambar atau dinamika visual. Musikalisasi puisi tentu tidak hanya berupa gambar atau visual, tetapi juga suara dan nada. Oleh karena itu, puitika yang dimaksud adalah puitika yang kompleks.

Puitika tersebut kemudian masih dihadapkan pada perkembangan kultural mutakhir yaitu *post truth*. Pada 2016, frasa *post truth* terpilih sebagai frasa paling populer (*word of the year*) oleh Oxford Dictionaries yang artinya: berkaitan dengan atau menunjukkan keadaan di mana fakta-fakta objektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik daripada menarik emosi dan kepercayaan pribadi (Worthington, 2017: 475), (Mejia et al., 2018: 2), (Krasmann, 2018: 9). *Post truth* juga disebut sebagai *post fact* (Lewandowsky, Ecker, Cook, & States, 2017: 354).

Dalam konteks yang lebih umum, *post-truth* dibantu dan didukung oleh penjualan berita palsu, jurnalisme (atau propaganda langsung) yang terdiri atas kesalahan informasi yang disengaja atau *hoax* (Grech, 2017: 1). Dengan demikian, era *post truth* adalah era yang mendorong kepentingan pribadi, opini-opini, di atas kebenaran atau fakta sebenarnya. Kata “disengaja” dari asumsi Grech di atas menunjukkan posisi politis yang jelas, yaitu kepentingan untuk memberlakukan fakta tetapi tidak diperlakukan secara sadar.

Lalu, apakah puisi cetak yang kemudian diadaptasi menjadi musik puisi dalam unggahan pementasan musikalisasi puisi adalah sebuah problem yang signifikan? Dalam kaitannya dengan pembaca misalnya, media yang digunakan sudah berbeda yaitu cetak dan audio-visual. Berangkat dari media tersebut, kultur yang ditimbulkan pun berbeda yaitu dari kultur *membaca* menjadi *melihat dan mendengarkan*. Kultur demikian memberi kontribusi estetik mengenai puitika

¹⁸ Istilah untuk *netizen*, atau masyarakat yang tergabung dalam dunia internet atau virtual

sastra dengan definisi yang berbeda. Dalam terminologi klasik, puitika dipahami sebagai segala aspek estetika yang memungkinkan sastra/puisi itu “ada” (bahasa [diksi], norma-norma, rima, dsb.) (Abrams & Geoffrey Harpham, 2009: 271-272).

Puitika dengan demikian adalah seluruh perangkat estetis dari sastra. Pergeseran puitika artinya adalah pergeseran seperangkat estetis. Pergeseran yang dimaksud artinya perangkat estetis dalam kultur cetak ke dalam kultur multimedia digital yang hiperteks (*cybertext*). Selain itu, pergeseran tersebut masih diikuti dengan fenomena era *post truth* yang mana kesadaran kepentingan politis-subjektif melampui kesadaran fakta-objektif. Hal itulah yang menjadi fokus kajian tulisan ini dengan objek puisi Sapardi “Aku Ingin” dengan musikalisasi puisi “Aku Ingin” oleh Reda dan Tatyana.

METODE PENELITIAN

Ada dua metode yang digunakan dalam kajian ini. Pertama, metode sanding. Kedua, metode kualitatif. Metode sanding atau perbandingan tersebut sebagaimana dilakukan oleh Jorge Coronado dalam tulisannya yang berjudul “*What Pictures Tell Us about the Letter: Visual and Literary Practices in Latin America*”. Corodano (Behdad & Thomas, 2011: 158), mengatakan bahwa sastra adalah teks dinamis. Dinamikanya tidak hanya sebagai bentuk (*form*), tetapi juga hal-hal yang melampui bentuk. Perbandingan sastra cetak dengan bentuk visual bukanlah perbandingan huruf dan gambar (atau juga suara), tetapi juga perbandingan kultural atau historis. Baik secara kultur maupun sejarah keduanya berpotensi diperbandingkan.

Selain itu, analisis kedua teks tersebut yaitu sastra dan musik menggunakan metode kualitatif dari Uwe Flick. Data berupa tulisan menggunakan teknik catat, sedangkan data visual atau film menggunakan teknik rekam (Flick, 2007: 11). Data itu selanjutnya dianalisis dengan metode *discourse analysis* untuk mendapatkan interpretasi (Flick, 2007: 11). Interpretasi tersebut diikuti dengan pemahaman mengenai *cybertext*, *hypertext*, dan *post truth*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Bentuk

Masalah puitika yang pertama adalah terkait persoalan bentuk (*form*). Setidaknya ada tiga pola transformasi bentuk yang memberi pengaruh besar terhadap puitika. Transformasi yang dimaksud adalah transformasi terkait media dalam pengaruh multimedia digital. Pola transformasinya adalah 1) fusi, 2) kreasi.

Pertama, fusi. Kecenderungan yang muncul di era *post truth* adalah teks (*cybertext*) yang kabur batas-batas bentuknya. Multimedia era *post truth* cenderung berkembang dalam bagian-bagian bentuk yang jamak dari pada bentuk tunggal. Huruf bisa berkolaborasi dengan gambar, gambar bergerak (film), dan juga nada (musik) seperti yang dikaji oleh Jorge Coronado (Behdad & Thomas, 2011) mengenai relasi huruf (sastra) dengan visual (gambar). Huruf atau representasi dari media cetak tidak lagi menjadi “kebenaran” tunggal dalam perkembangan media, tetapi sudah terbuka untuk peluang media lainnya.

Aku Ingin

aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu

aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada
1989 (Damono, 1994: 91)

Puisi Sapardi tersebut merupakan bentuk cetak puisi dalam kumpulan *Hujan Bulan Juni*. Apa yang tersedia dari puisi tersebut adalah segala hal yang berkaitan dengan kultur cetak. Walter J. Ong (2013: 213) mengatakan bahwa kultur cetak masuk kategori ilmu (*science*). Artinya, media cetak atau kultur cetak representatif dipertanggungjawabkan dalam level keilmuan.

Oleh karena, puitika sastra dalam hal ini puisi tersedia sebagai puitika sastra cetak. Sebagaimana kaum formalis atau strukturalis kemudian mengklasifikasi puitika puisi menjadi persajakan, kiasan, tipografi. Namun, puitika demikian adalah puitika tunggal yaitu berasal dari kultur cetak saja. Hal itu belum menunjukk sebuah fusi.

Era multimedia yang *post truth* selalu terbuka untuk banyak kemungkinan termasuk kemungkinan fusi. Sebuah fusi tidak mungkin berasal dari satu aspek saja melainkan dari dua atau beberapa. Fusi sama dengan jamak. Prinsip kultur cetak atau puitika cetak oleh karenanya tidak berlaku seutuhnya.

Salah satu kemungkinan fusi adalah ruang internet dan situs berbagi seperti *youtube*. Situs ini terbuka untuk pengguna berbagi video, memberi komentar ataupun memberi penilaian (*rating*). Puitika yang seperti apa untuk model media serupa itu?



Screenshot musikalisasi puisi “Aku Ingin” oleh Reda & Tatyana di alamat <https://www.youtube.com/watch?v=MX8D4ej6Gko>

Sebelum menjawab pertanyaan mengenai puitika, pada *screenshot* di atas dapat dilihat bentuk fusi yang jamak. Puisi cetak Sapardi tidak ditonjolkan sebagai media tunggal, tetapi diikuti dengan vokal, musik dan nada. Selain itu, ruang tersebut terdapat di internet yang terhubung oleh banyak perangkat penggunanya. Puisi Sapardi dalam hal ini tidak lagi dibaca sebagai struktur bacaan, tetapi dinyanyikan sebagai sebuah aksi panggung, juga sebagai aksi digital. Hal itulah yang menandai bahwa dalam multimedia digital yang *post truth*, satu media tidak berlaku tunggal, tetapi selalu berkelindan dengan teks lain membentuk *cybertext*,

hypertext, atau *hypermedia*. Oleh karena itu, ketertarikan menanyakan “kebenaran” keaslian teks tunggalnya yaitu puisi cetak akhirnya bergeser kepada keberlangsungan penerimaan secara bersama-sama atas fusi media yang tersedia. Puisi tidak lagi perlu menonjol sebagai bentuk cetak dan tunggal, tetapi berlaku sebagai kelindan media dan saling tergabung (fusi).

Kedua, kreasi. Apabila fusi ini berlaku bagi penggabungan bentuk, maka kreasi adalah penerimaan atas perubahan bentuk. Kreasi bisa terjadi dalam berbagai level, dan level yang paling rumit adalah ketika bentuknya sudah tidak bisa diidentifikasi lagi. Atau, dengan kata lain transformasi yang terjadi melampaui bentuk awal. Misal puisi cetak berubah menjadi musikalisasi puisi. Puisi awal akan mengalami proses kreasi nada, kreasi vokal, kreasi rekaman, dan kreasi unggahan. Puisi semua sudah kehilangan bentuk awalnya, dan berubah menjadi bentuk baru yang lebih jamak.

Pada kreasi ini, bentuk semula teks tidak penting, tetapi hasil penggabungan dan transformasi teks jauh lebih penting. Penerimaan puisi cetak Sapardi sudah berbeda dengan penerimaan musikalisasi puisi Reda dan Tatyana. Yang pertama adalah baca-sunyi, sedangkan yang kedua audio-visual ditambah *link* berbagi, unduhan, dan komentar.

Teks Siber (*Cybertext*) dan Puitika Sastra di Era *Post Truth*

Teks siber adalah teks yang diproduksi dalam ruang internet. Sifatnya terbuka, bahkan sangat terbuka untuk interaksi berbagai macam teks sekalipun. Produksi teks siber ini pun bisa dari mana saja: bisa autentik (sumbernya jelas), juga bisa tidak autentik (sumbernya tidak jelas). Keduanya hampir tidak bisa dibatasi. Artinya, dalam teks siber tidak ada orientasi khusus atas teks itu sendiri. Hal ini menandakan bahwa autentisitas tidak lagi dominan. Teks siber berkembang jauh melampaui dikotomi apakah itu autentik atukah tidak. Autentisitas puisi cetak “Aku Ingin” Sapardi sudah tidak dominan. Musikalisasi puisi “Aku Ingin” adalah representasi autentisitas yang jamak, yang mulai melibatkan penerimaan media lain selain media sebelumnya.

Teks bisa bertahan pada kebenaran sebagaimana mungkin sering direpresentasikan dalam budaya cetak (budaya buku), tetapi dalam waktu singkat

kebenaran itu menjadi kabur karena campur tangan media lain dalam satu ruang yang sama. Oleh karena itu, keberterimaan teks siber masih menjadi negosiasi panjang dalam berbagai aspek apabila teks siber yang dimaksud adalah teks sastra yang berkembang dengan “campur tangan” lebih dari satu media. *Post truth* artinya tidak dibebankan pada eksistensi kebenaran tunggal, tetapi penerimaan pada keberadaan kebenaran yang jamak. Apabila salah satu representasi dari kebenaran (*truth*) adalah media, maka dalam *post truth* media tunggal itu tidak selalu sebagai kebenaran mutlak. Multimedia kemudian bisa diterima sebagai kebenaran yang jamak.

KESIMPULAN

Puitika teks siber (*cybertext*) seperti ditunjukkan dalam permasalahan transformasi puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono dengan musikalisasi puisi “Aku Ingin” karya Reda & Tatyana terjadi dalam beberapa hal. *Pertama*, puitika teks siber menerima bentuk (*form*) media yang tidak tunggal dengan proses fusi dan kreasi. Bentuk bisa bertransformasi dari media tunggal menjadi multimedia. *Kedua*, kebenaran tunggal warisan budaya cetak (*print culture*) tidak lagi diterima sebagai satu-satunya kebenaran. Era *post truth* memberi peluang banyak kebenaran lain dalam bentuknya yang beragam sebagaimana direpresentasikan dalam situs multimedia digital seperti *youtube*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H., & Geoffrey Harpham, G. (2009). *A Glossary of Literary Terms*. Boston: Wadsworth.
- Behdad, A., & Thomas, D. (Eds.). (2011). *A Companion to Comparative Literature*. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Bell, A. (2010). *The Possible Worlds of Hypertext Fiction*. London: Palgrave Macmillan.
- Damono, S. D. (1994). *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: Grasindo.
- Danesi, M. (2002). *Understanding Media Semiotics*. New York: Oxford University Press.
- Danesi, M. (Ed.). (2013). *Encyclopedia of Media and Communication*. Canada: University of Toronto Press.
- Flick, U. (2007). *Designing Qualitative Research*. London: Sage Publications.

- Glazier, L. P. (2002). *Digital Poetics: The Making of E-Poetries*. (C. Bernstein & H. Lazer, Eds.). United States of America: The University of Alabama Press.
- Grech, V. (2017). Fake news and post-truth pronouncements in general and in early human development. *Early Human Development*, (August), 0–1. <https://doi.org/10.1016/j.earlhumdev.2017.09.017>.
- Krasmann, S. (2018). Secrecy and the force of truth: countering post-truth regimes regimes. *Cultural Studies*, 0(0), 1–21. <https://doi.org/10.1080/09502386.2018.1503696>.
- Lewandowsky, S., Ecker, U. K. H., Cook, J., & States, U. (2017). Beyond Misinformation: Understanding and Coping with the “ Post-Truth ” Era. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 6(4), 353–369. <https://doi.org/10.1016/j.jarmac.2017.07.008>.
- Mejia, R., Beckermann, K., Sullivan, C., Mejia, R., Beckermann, K., & Sullivan, C. (2018). White lies : a racial history of the (post) truth White lies : a racial history of the (post) truth. *Communication and Critical/Cultural Studies*, 0(0), 1–18. <https://doi.org/10.1080/14791420.2018.1456668>.
- Ong, W. J., & Hartley, J. (2013). *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. London and New York: Routledge.
- Worthington, M. (2017). Fiction in the “ Post-Truth ” Era : The Ironic Effects of Autofiction. *Critique: Studies in Contemporary Fiction*, 58(5), 471–483. <https://doi.org/10.1080/00111619.2017.1331999>.

